

Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati melalui Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kelas X SMAN 12 Pekanbaru

Eko Destiranda*

Universitas Riau

*Corresponding author: eko.destiranda6883@grad.unri.ac.id

Abstract: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar kognitif pembelajaran tematik kelas X.2 SMAN 12 Pekanbaru. Sebesar 39,5% peserta didik yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal tersebut disebabkan karena kurangnya variasi dalam penggunaan model serta pendekatan yang tidak sesuai. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Keanekaragaman Hayati Melalui Model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Kelas X Semester 1 SMAN 12 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2023/2024” Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian yaitu peserta didik kelas X.2 SMAN 12 Pekanbaru yang berjumlah 32 orang. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* pada materi Keanekaragaman hayati dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu minimal 75%. Pada siklus I persentase ketuntasan peserta didik yaitu 43,75%. Siklus II mengalami peningkatan yaitu 75%, dan siklus III yaitu 90,62%. Disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *culturally responsif teaching* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Materi Keanekaragaman Hayati kelas X SMAN 12 Pekanbaru.

Keywords: *Culturally responsive teaching*, Hasil belajar, *Problem based learning*

1. PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang dipelajari pada tingkat SMA kelas X adalah Biologi. Biologi merupakan mata pelajaran yang banyak memuat materi berupa teori dan konsep yang cenderung membuat peserta didik menjadi jenuh dalam proses pembelajaran. Apabila peserta didik tidak merasa senang dalam mempelajari suatu materi tentu hal ini akan berdampak kepada kegiatan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika tujuan pembelajaran yang telah dibuat dapat tercapai. Indikator tercapainya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari ketuntasan hasil belajar peserta didik. Menurut Yahya Hairun (2020), hasil belajar yang baik merupakan dampak dari tercapainya tujuan pembelajaran. Hasil belajar merupakan kemampuan kognitif peserta didik setelah melewati serangkaian proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru sebagai fasilitator harus mampu mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas X.2 SMA Negeri 12 Pekanbaru ditemukan bahwa 19 dari 32 peserta didik tidak memenuhi banyaknya peserta didik yang rendah dalam hasil belajar pada pembelajaran Biologi yaitu 62,5% belum tuntas dan 37,5% tuntas pada Materi Tingkat Keanekaragaman, temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum dapat memenuhi tujuan pembelajaran yang diinginkan. Hal ini berdasarkan kegiatan belajar yang dilakukan bersifat searah, pembelajaran yang berpusat pada guru dan partisipasi peserta didik dalam belajar masih rendah, penggunaan media pembelajaran yang hanya terbatas pada buku tema saja. Untuk itu diperlukan adanya suatu strategi dan model agar mampu menarik perhatian dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, mengembangkan keterampilannya, mendorong siswa berpikir kritis dan siswa terlibat langsung di dalam setiap proses pembelajaran untuk menemukan sebuah jawaban. Hal ini sejalan dengan pengertian model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menurut Sri Giarti (2014:3) suatu model pembelajaran dengan masalah autentik yang diharapkan siswa dapat menyusun, mengembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiry, dengan adanya pendekatan siswa diarahkan untuk lebih meningkatkan kepercayaan diri dan lebih mandiri.

Penerapan pendekatan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran tematik menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah yang terjadi. Pendekatan *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan kepada siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar melalui pembelajaran berbasis masalah.

Pendekatan Culturally Responsive Teaching merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya persamaan hak setiap peserta didik untuk mendapatkan pengajaran tanpa membedakan latar belakang budaya peserta didik. Maka dengan demikian peserta didik yang merasa dirinya berasal dari budaya minoritas memiliki hak yang sama dapat mengembangkan kemampuan dirinya. Melalui pendekatan pembelajaran ini membuat peserta didik juga menjadi lebih memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat terjadi apabila peserta didik memiliki rasa saling menghormati terhadap latar belakang dan keadaan tanpa memandang status individu dan kekuasaan, dan apabila ada perencanaan pembelajaran yang meliputi berbagai kebutuhan, kepentingan, dan orientasi di ruang kelas. Gay (2000) mengemukakan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan cara menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya kinerja peserta didik yang beragam untuk dapat menimbulkan pengalaman belajar yang bermakna. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya mementingkan prestasi akademik, namun juga mempertahankan identitas budaya peserta didik. Uraian tersebut menegaskan bahwa *Culturally Responsive Teaching* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara pendidikan dan dimensi sosial budaya peserta didik. Penekanan pada budaya peserta didik dan komunitas tidak hanya dijadikan sebagai upaya mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajarannya, tetapi diharapkan dapat menjembatani munculnya kesadaran peserta didik terhadap identitas budayanya.

Untuk itu, penulis mencoba untuk melakukan inovasi pada saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan maka penulis mendapatkan inspirasi untuk menerapkan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* pada materi keanekaragaman hayati untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X.2 SMAN 12 Pekanbaru.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam 3 siklus. Instrumen penelitian berupa lembar *posttest* yang digunakan pada setiap akhir dari proses pembelajaran guna mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dalam proses pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X.2 SMAN 12 Pekanbaru yang terdiri dari 32 orang peserta didik. Objek dari penelitian ini adalah hasil belajar terhadap mata pelajaran biologi pada materi keanekaragaman hayati.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus dengan beberapa tahapan yang dilakukan yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, tahap evaluasi dan tahap refleksi. 1) Tahap perencanaan yaitu peneliti melakukan observasi terhadap peserta didik dan melakukan persiapan yang berkaitan dengan administrasi baik berupa penyusunan instrumen untuk penelitian dan penyusunan perangkat pembelajaran. 2) Tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan modul ajar berbasis model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. 3) Tahap observasi yaitu melihat sejauh mana aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran. 4) Tahap evaluasi yaitu guru memberikan soal evaluasi untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan proses pembelajaran. 5) Tahap refleksi yaitu melihat keseluruhan hasil evaluasi dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran sebagai bahan acuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang akan dilakukan peneliti pada siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam tiga siklus yakni siklus I, II dan III dan diawali dengan tahapan siklus I dimana setiap siklusnya dilakukan dalam satu pertemuan. Pada setiap pertemuan peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* yang dikombinasikan dengan pendekatan *culturally responsive teaching*.

3.1. Siklus I

Tahapan siklus I dilakukan penelitian tindakan kelas yakni pada tanggal 26 Juli 2023. Siklus I bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Pada siklus I ini dilakukan observasi mengenai kebiasaan peserta didik saat pembelajaran dan hasil belajarnya. Peserta didik tampak masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Saat pembelajaran kelompok, peserta didik tampak masih bingung. Pengerjaan LTPD dengan model pertanyaan biasa membuat peserta didik kesulitan dalam menjawabnya meskipun dikerjakan secara berkelompok. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan *posttest* dan dari hasil *posttest* tersebut ternyata banyak peserta didik yang tidak tuntas karena nilai yang diperoleh tidak mencapai KKM yakni 75. Materi pembelajaran yang kurang menarik dan cukup banyak membuat peserta didik cenderung malas untuk membaca sehingga menjawab pertanyaan pada LTPD maupun *posttest* hanya mereka jawab sebisanya saja.

Berdasarkan dari proses pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I ini, peneliti menemukan suatu permasalahan yakni peserta didik yang masih ada kurang aktif dalam proses pembelajaran yang ternyata juga berbading lurus dengan hasil belajarnya. Hasil *posttest* yang dilakukan pada pertemuan ini masih dikategorikan rendah karena hanya 14 orang peserta didik yang berhasil mencapai nilai 75. Hal ini tentu saja menjadi suatu permasalahan yang harus dicari solusinya karena hasil belajar merupakan salah satu indikator berhasilnya



pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan proses pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Pendekatan *culturally responsive teaching* dipilih karena pendekatan ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara ilmu pengetahuan dan dimensi sosial budaya peserta didik sehingga akan menjadi daya tarik tersendiri dan justru diharapkan membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan.

3.2. Siklus II

Tahapan siklus II dilakukan peneliti pada tanggal 2 Agustus 2023. Pada pertemuan ini guru memberikan modul ajar berbasis model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Pada saat proses pembelajaran guru menggunakan model *problem based learning* sehingga pada LTPD guru mengawali dengan pemberian masalah yang harus dipecahkan oleh peserta didik, permasalahan yang di angkat berdasarkan permasalahan budaya sesuai dengan materi keanekaragaman hayati sub tema flora dan fauna. Guru mengarahkan peserta didik untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menjawab setiap pertanyaan pada LKPD guna menumbuhkan jiwa gotong-royong sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pada saat presentasi, guru menampilkan LKPD dengan bantuan proyektor yang diarahkan ke papan tulis sehingga peserta didik dapat menulis i jawabanya langsung pada papan tulis tersebut.

3.3. Siklus III

Tahapan siklus III dilakukan peneliti pada tanggal 9 Agustus 2023. Pada pertemuan ini guru masih menggunakan modul ajar dan LTPD berbasis model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* seperti pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti mengamati bahwa peserta didik terlihat sedikit kesusahan dalam menelaah pertanyaan karena kasus permasalahan yang di berikan kurang menarik untuk dibaca oleh peserta didik. Oleh karena itu, peneliti melakukan perbaikan dengan memasukkan kasus permasalahan berupa artikel budaya (*culturally responsive teaching*) yang sesuai dengan tema pembahasan dalam pembelajaran. Hal ini tentu saja diharapkan dapat memudahkan peserta didik untuk memahami konteks materi dan juga bisa menjawab setiap pertanyaan LKPD yang di berikan. Pada saat pelaksanaan pembelajaran, ternyata waktu yang digunakan peserta didik dalam menjawab pertanyaan juga menjadi lebih singkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya karena mereka cepat memahami materi yang telah diberikan.

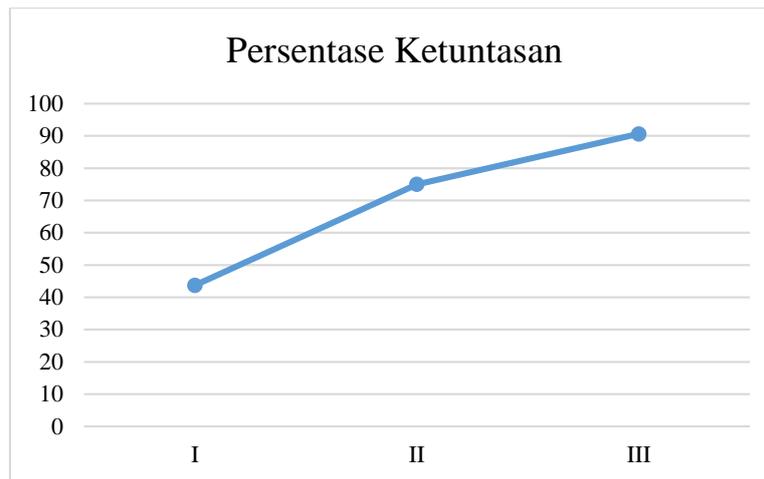
Hasil belajar peserta didik pada penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan nilai *posttest* baik pada tahap siklus I, siklus II dan siklus III. Data hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X.5

No	Hasil Belajar	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	% Ketuntasan	Jumlah	% Ketuntasan	Jumlah	% Ketuntasan
1	Belum Tuntas	18	56,25	8	25	3	9,37
2	Tuntas	14	43,75	24	75	29	90,62
3	Nilai Rata-Rata Kelas	69,06		75,93		85	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dari siklus I, siklus II hingga siklus III. Nilai rata-rata kelas pada saat siklus II mengalami peningkatan sebesar 6,87% dibandingkan dengan saat siklus I. Hal serupa juga terjadi pada saat siklus III yakni mengalami peningkatan sebesar 9,07% dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan nilai rata-rata kelas menunjukkan bahwa modul ajar berbasis model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* membantu peserta didik mengingat konsep dengan mudah karena setiap materi baik yang terdapat di dalam LKPD mau bahan ajar memuat materi kearifan lokal budaya, sehingga akan menjadi ketertarikan tersendiri bagi pembacanya. Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran dengan mengangkat kearifan lokal budaya memberikan sumbangsih yang besar terhadap pemahaman materi pembelajaran pada hari itu sehingga ketika diberikan soal evaluasi berupa *posttest* peserta didik dapat menjawabnya.

Peningkatan hasil belajar peserta didik tidak hanya terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata kelas namun juga dari banyaknya peserta didik yang berhasil mencapai ketuntasan. Peningkatan persentasi peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar dapat dilihat pada grafik 1 berikut ini.



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Belajar Peserta Didik Kelas X.2

Berdasarkan data pada grafik 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan persentase ketuntasan peserta didik setelah menggunakan modul ajar berbasis model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching*. Peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM yakni ≥ 75 pada saat siklus I hanya berkisar sekitar 43,75%. Namun pada saat peneliti menerapkan proses pembelajaran dengan menggunakan modul ajar *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching*, peserta didik yang melewati nilai KKM semakin banyak yakni sekitar 75%. Dilanjutkan pertemuan berikutnya peserta didik yang berhasil mencapai nilai KKM sebanyak 90,62%. Bertambahnya jumlah peserta didik yang dapat mencapai nilai KKM pada setiap siklus dikarenakan pada proses pembelajaran guru memanfaatkan modul ajar berbasis model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dimana bentuk pertanyaan pada LTPD tidak hanya berupa wacana atau pertanyaan materi pokok pembahasan tetapi didalam materi mengangkat kearifan lokal budaya setempat sehingga peserta didik lebih mudah dalam memahami materi. Hal ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Agnes Juniar arrozaqu et.al (2022), bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dengan kearifan lokal dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan modul ajar berbasis model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* pada saat proses pembelajaran tidak hanya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Selama pembelajaran peserta didik tampak lebih antusias dan lebih bekerjasama antar anggota kelompok dalam mengerjakan LKPD. Besarnya antusiasme peserta didik dalam menjawab setiap pertanyaan tentunya tidak terlepas dari konsep materi yang mengangkat kearifan lokal budaya.

4. SIMPULAN

Penggunaan modul ajar berbasis model *problem based learning* dengan pendekatan *culturally responsive teaching* dapat meningkatkan hasil belajar biologi peserta didik kelas X.2 SMAN 12 Pekanbaru. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan nilai *posttest* pada siklus I, siklus II, dan siklus III. Nilai rata-rata kelas pada saat siklus I adalah 69,06 dengan persentase ketuntasan 43,75%, pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75,93 dengan persentase ketuntasan 75%, dan pada siklus III nilai rata-rata kelas menjadi 85 dengan persentase ketuntasan 90,62%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Juniar Arrozaqu dan Beni Setiawan. 2022. Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Zat Adiktif. *Journal of Science Education*. 6(3):674-681
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, & Practice*. New York: Teachers College Press.
- Sri Giarti dan Riani Putri Utami. 2014. Efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* Ditinjau dari keterampilan Berfikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan*. 3(1): 1-8
- Yahya Hairun. 2020. *Evaluasi dan Penilaian Dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish